



KADIN INDONESIA

PENURUNAN PMI MANUFAKTUR INDONESIA PADA AGUSTUS 2024

MONTHLY MINI REPORT
EDISI AGUSTUS 2024

BADAN ANALISIS
INFORMASI
KEBIJAKAN (BAIK)



DAFTAR ISI

Pendahuluan..... 1

Faktor Penyebab Penurunan PMI
Manufaktur..... 3

Dampak Terhadap Dunia
Usaha..... 8

Rekomendasi Kebijakan.....10

PENDAHULUAN

Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sektor manufaktur suatu negara. PMI dihitung berdasarkan survei bulanan yang dilakukan kepada manajer pembelian perusahaan-perusahaan manufaktur. Indeks ini mengukur beberapa aspek utama seperti tingkat produksi, pesanan baru, persediaan, pengiriman dari pemasok, dan tenaga kerja.

Kriteria nilai PMI terbagi menjadi tiga golongan antara lain:

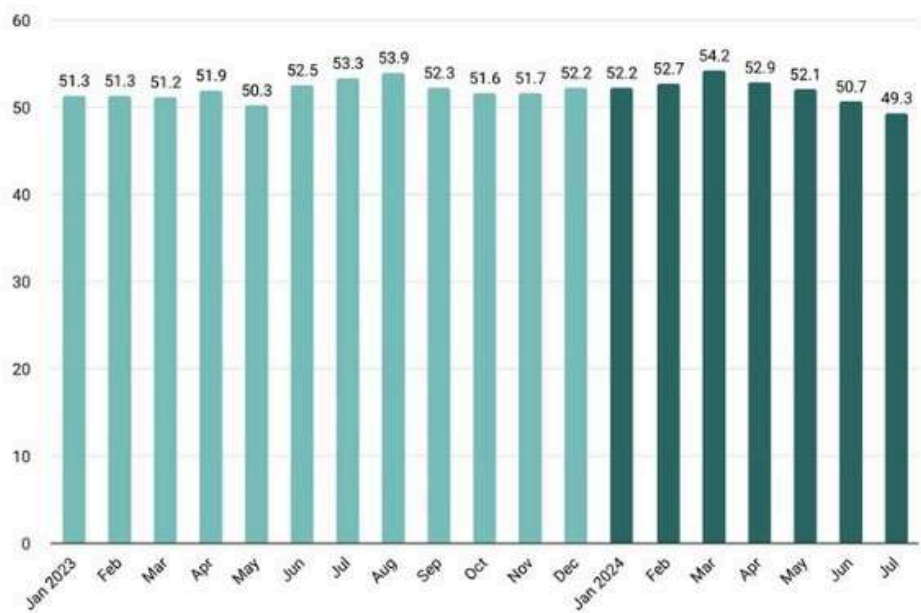
- a. PMI di atas 50: Menunjukkan ekspansi dalam sektor manufaktur, yang berarti aktivitas ekonomi di sektor ini sedang meningkat.
- b. PMI di bawah 50: Menunjukkan kontraksi, yang berarti aktivitas ekonomi di sektor manufaktur sedang menurun.
- c. PMI tepat di angka 50: Menunjukkan tidak ada perubahan dari bulan sebelumnya.

PMI berperan sebagai indikator awal kondisi ekonomi sebuah negara melalui kinerja perusahaan. Nilai PMI ini menjadi salah satu sinyal awal tentang kondisi ekonomi sehingga menjadi acuan bagi pembuat kebijakan seperti pemerintah untuk menilai kesehatan ekonomi dan merumuskan kebijakan yang sesuai. PMI juga digunakan oleh dunia usaha dalam membuat keputusan bisnis. Perusahaan menggunakan PMI untuk merencanakan produksi, mengatur inventaris, dan membuat keputusan strategis lainnya.

Pada Juli 2024, Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia mengalami penurunan signifikan, mencapai 49,3 poin yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur memasuki zona kontraksi. Ini merupakan kali pertama PMI Manufaktur Indonesia berada di bawah 50 sejak Agustus 2021. Penurunan PMI ini menunjukkan adanya perlambatan dalam aktivitas manufaktur di Indonesia. Penurunan PMI Manufaktur Indonesia ini juga merupakan tanda peringatan bagi sektor industri. Diperlukan langkah-langkah cepat dan terkoordinasi antara pemerintah dan dunia usaha untuk memitigasi dampak negatif dan mengembalikan sektor manufaktur ke jalur ekspansi.

Grafik dibawah ini menunjukkan pergerakan indeks PMI dari Januari 2023 hingga Juli 2024. Indeks ini berfluktuasi di kisaran angka 50 sejak periode tersebut, dengan puncak tertinggi terjadi pada Agustus 2023. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap hingga Oktober 2023, diikuti oleh sedikit peningkatan dan stabilisasi pada awal 2024. Namun, dari Maret 2024 hingga Juli 2024, terlihat tren penurunan yang konsisten, dengan Juli 2024 mencatat nilai terendah dalam periode yang ditampilkan. Pola ini mengindikasikan adanya perubahan dalam kondisi sektor manufaktur, dengan potensi perlambatan aktivitas menjelang pertengahan 2024.

Perkembangan PMI (Purchasing Managers' Index) Manufaktur Indonesia
Januari 2023 - Juli 2024



Sumber: Trading Economics and BI, 2024 diolah

FAKTOR PENYEBAB PENURUNAN PMI MANUFAKTUR

Secara umum, Penurunan PMI Manufaktur biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Penurunan Permintaan Pasar

Permintaan produk manufaktur baik di pasar domestik maupun global mengalami penurunan drastis. Hal ini menyebabkan adanya penurunan penjualan ekspor. Penurunan permintaan ini tentu berdampak pada penurunan produksi dan pesanan baru.

Kendala Pasokan

Terhambatnya rantai pasok, terutama dalam hal pengiriman, ikut memperburuk situasi. Rata-rata waktu pengiriman yang semakin lama dapat memperparah masalah produksi.

Pengurangan Ketenagakerjaan

Beberapa perusahaan mengurangi jumlah staf dan aktivitas pembelian. Hal ini menunjukkan ketidakpastian dan kehati-hatian dalam menghadapi kondisi pasar.

Ada beberapa kondisi yang saling berkaitan, yang menunjukkan adanya tekanan signifikan pada sektor manufaktur. Beberapa hal tersebut, antara lain:

• Penurunan Permintaan Ekspor

Kondisi ekonomi global yang melambat, terutama di pasar-pasar utama ekspor Indonesia seperti Cina dan Eropa, menyebabkan penurunan pesanan baru dari luar negeri. Permintaan ekspor yang melemah ini berdampak langsung pada produksi di sektor manufaktur Indonesia, yang bergantung pada pasar internasional.

Berdasarkan Data BPS, secara keseluruhan, ekspor non-migas Indonesia pada Januari-Juli 2024 mengalami penurunan hingga 1,75% dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Januari-Juli 2023). Pada Januari-Juli 2023 ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa mencapai USD10.031 juta sebelum menurun sebesar -2,44% menjadi USD9.786 juta pada Januari-Juli 2024. Penurunan ekspor non-migas juga terjadi pada tujuan China yang merupakan mitra strategis Indonesia. Pada periode Januari-Juli 2023, nilai ekspor non-migas ke China mencapai USD34.843,1 juta, sedangkan Januari-Juli 2024 hanya mencapai USD31.852,5 juta atau mengalami kontraksi sebesar 8,58%.

2. Inflasi dan Kenaikan Biaya Produksi:

Inflasi harga bahan baku atau input produksi memang mulai menunjukkan tanda-tanda mereda. Namun, biaya produksi tersebut masih tinggi akibat kenaikan harga bahan baku dan kenaikan harga energi yang masih menjadi beban bagi perusahaan manufaktur. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus menekan margin keuntungan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan tingkat produksi. Inflasi menunjukkan pada level yang rendah dan masih sesuai dengan target. Pada Juli 2024, Inflasi Indonesia hanya pada level 2,13% yoy. Angka ini tentu lebih rendah jika dibanding periode yang sama pada 2023, inflasi mencapai 3,08%. Angka inflasi yang rendah ini tidak serta merta menggambarkan bahwa harga bahan pokok masyarakat dan bahan baku industri menurun. Kondisi di lapangan menandakan adanya signal daya beli masyarakat yang tergerus, dan harga bahan baku (input) produksi yang masih tinggi.

Penurunan pada inflasi banyak didorong oleh beberapa sektor, yaitu sektor bahan makanan; sektor makanan minuman, dan tembakau; sektor perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; sektor kesehatan; dan sektor informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, serta sektor penyediaan makanan dan minuman/restoran. Secara lebih detail inflasi bahan makanan dan energi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan input utama sektor manufaktur masih mengalami inflasi tertinggi.

3. Kendala Pasokan dan Logistik

Meskipun sudah ada perbaikan pada rantai pasok dan waktu pengiriman, masih terdapat kendala dalam kestabilan ketersediaan bahan baku. Ketidakpastian dalam pengiriman dan distribusi bahan baku membuat perusahaan sulit merencanakan produksi secara efisien sehingga berdampak pada under planning aktivitas manufaktur.

Selain itu, masih ada permasalahan dalam infrastruktur logistik. Meskipun sudah ada peningkatan dalam pembangunan infrastruktur, beberapa daerah di Indonesia masih menghadapi kendala besar terkait dengan jalan, pelabuhan, dan fasilitas transportasi lainnya. Berdasarkan laporan dari Kementerian Perhubungan, sekitar 60% jalan di Indonesia masih dalam kondisi memerlukan perbaikan. Ini menyebabkan keterlambatan dalam pengiriman barang dan peningkatan biaya operasional.

Pelabuhan-pelabuhan utama seperti Pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta sering mengalami kemacetan dan antrean panjang yang menghambat proses bongkar muat. Laporan dari ASDP Indonesia Ferry menunjukkan bahwa rata-rata waktu tunggu kapal di Pelabuhan Tanjung Priok meningkat hingga 20% pada semester I 2024 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (semester I 2023).

Pengiriman barang ke daerah-daerah terpencil, terutama di bagian timur Indonesia, sering terhambat oleh kondisi geografis dan kurangnya akses transportasi yang memadai. Survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa biaya logistik di daerah Papua dan Maluku bisa mencapai 2 hingga 3 kali lipat dibandingkan dengan biaya logistik di Pulau Jawa.

4. Kondisi Tenaga Kerja

Beberapa perusahaan mengurangi tenaga kerja mereka sebagai respons terhadap penurunan permintaan. Penurunan jumlah tenaga kerja ini mencerminkan strategi perusahaan untuk mengurangi biaya operasional di tengah ketidakpastian pasar, yang secara tidak langsung mempengaruhi kapasitas produksi. Selama Januari hingga Juli 2024, beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam skala besar, terutama karena melemahnya kondisi ekonomi global dan domestik. Sebagian besar perusahaan yang melakukan PHK merupakan perusahaan padat karya seperti perusahaan tekstil, perusahaan elektronik, perusahaan otomotif, hingga perusahaan teknologi.

Beberapa perusahaan pada Industri Tekstil yang melakukan PHK terhadap karyawan dari Januari-Juli 2024 antara lain: Perusahaan seperti PT Dupantex, PT Alenatex, dan PT Kusumahadi Santosa di Jawa Barat dan Jawa Tengah melakukan PHK massal, dengan jumlah total karyawan yang di-PHK mencapai lebih dari 13.000 orang.

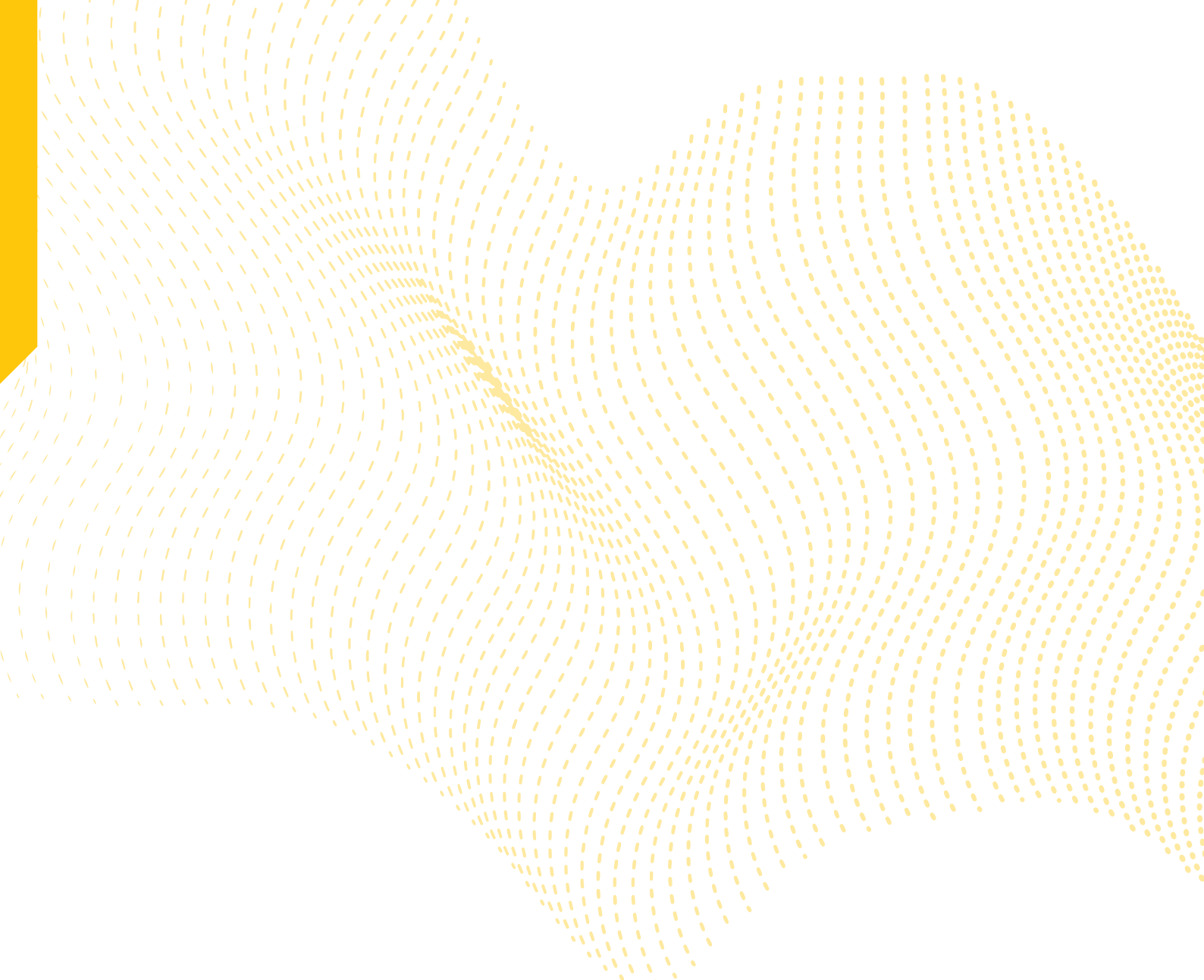
Perusahaan yang bergerak pada bidang Industri Elektronik dan Otomotif yang melakukan PHK terhadap karyawannya selama Januari-Juli 2024 antara lain:

- a. PT Panasonic Manufacturing Indonesia: Perusahaan ini merumahkan sekitar 1.200 karyawan karena penurunan permintaan produk elektronik baik di pasar domestik maupun ekspor.
- b. PT Astra Otoparts: Di sektor otomotif, PT Astra Otoparts melakukan PHK terhadap 800 karyawan akibat melemahnya pasar kendaraan bermotor, terutama untuk ekspor ke Eropa dan Asia.
- c. PT Samsung Electronics Indonesia: Samsung merumahkan sekitar 500 karyawan sebagai bagian dari restrukturisasi bisnisnya di Indonesia, seiring dengan penurunan penjualan produk elektronik mereka.

Selain manufaktur, sektor teknologi juga mengalami PHK yang meluas, terutama perusahaan startup dan raksasa teknologi global yang beroperasi di Indonesia.

5. Sentimen Bisnis yang “Wait and See”

Ketidakpastian mengenai prospek ekonomi global dan domestik membuat kepercayaan bisnis saat ini sedang wait and see. Investor sedang berhati-hati dalam berinvestasi di Indonesia menjelang adanya Pemilu Kepala Daerah serentak seluruh Indonesia dan masa transisi pemerintahan baru pada akhir 2024 ini. Hal ini berdampak pada keputusan-keputusan bisnis dalam memperluas operasi, sehingga berkontribusi pada penurunan PMI Manufaktur Juli ini.



DAMPAK BAGI DUNIA USAHA

Kontraksi dalam Purchasing Managers' Index (PMI) berdampak signifikan pada dunia usaha, terutama dalam hal kepercayaan bisnis dan keputusan investasi. Data terbaru dari ISM menunjukkan bahwa PMI global untuk sektor manufaktur mengalami penurunan menjadi 46,8 pada Juli 2024, turun dari angka 48,5 pada bulan sebelumnya (ISM, 2024). Penurunan ini menunjukkan penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan, menandakan perlambatan yang lebih luas di sektor industri.

Sebagai akibat dari penurunan PMI, banyak perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam membuat keputusan ekspansi. Ketidakpastian yang timbul dari kontraksi PMI mendorong perusahaan untuk menunda atau bahkan membatalkan rencana ekspansi mereka. Keengganan untuk berinvestasi lebih lanjut ini berimbas langsung pada pengurangan aktivitas produksi. Banyak perusahaan yang memilih untuk mengurangi kapasitas produksi atau menunda peluncuran produk baru, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tekanan pada margin keuntungan juga menjadi isu penting. Meskipun inflasi harga input menunjukkan tanda-tanda mereda, biaya output tetap tinggi, yang memberikan tekanan tambahan pada margin keuntungan perusahaan.

Biaya bahan baku dan tenaga kerja yang tinggi ini memaksa banyak perusahaan untuk menghadapi pilihan sulit, seperti menaikkan harga jual produk atau mencari cara untuk mengurangi biaya lainnya tanpa mengorbankan kualitas. Lebih jauh lagi, penurunan PMI juga mempengaruhi kepercayaan investor dan pasar modal. Ketidakstabilan yang disebabkan oleh kontraksi dalam PMI dapat menyebabkan volatilitas di pasar saham dan mempengaruhi keputusan investasi.

Ketidakpastian ekonomi yang diindikasikan oleh PMI yang rendah sering kali menyebabkan investor menarik investasi mereka atau beralih ke aset yang dianggap lebih aman, seperti obligasi pemerintah atau emas. Ini dapat menyebabkan fluktuasi besar dalam nilai saham dan mengurangi likuiditas pasar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal dan mendanai operasi mereka.

Berikut adalah beberapa rangkuman penting terkait penjelasan diatas mengenai dampak kontraksi PMI terhadap dunia usaha:

1. Penurunan PMI Global

PMI global untuk sektor manufaktur turun menjadi 46,8 pada Juli 2024, menunjukkan kontraksi aktivitas ekonomi (ISM, 2024).

2. Hati-hati dalam Ekspansi

Perusahaan cenderung menunda atau membatalkan rencana ekspansi karena ketidakpastian ekonomi.

3. Pengurangan Aktivitas Produksi

Penurunan PMI menyebabkan perusahaan mengurangi kapasitas produksi atau menunda peluncuran produk baru, memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4. Tekanan pada Margin Keuntungan

Meskipun inflasi harga input mulai mereda, inflasi biaya output tetap tinggi menambah tekanan pada margin keuntungan perusahaan.

5. Volatilitas Pasar dan Kepercayaan Investor

Ketidakstabilan akibat kontraksi PMI dapat menyebabkan volatilitas di pasar saham dan penurunan kepercayaan investor, dengan investor sering beralih ke aset yang lebih aman.

6. Risiko dan Strategi Adaptif

Perusahaan perlu merumuskan strategi adaptif untuk mengatasi tantangan, meminimalkan risiko yang timbul akibat ketidakpastian ekonomi, dan menjaga operasi tetap efektif.

Secara keseluruhan, kontraksi PMI membawa implikasi yang luas bagi dunia usaha, dari keputusan investasi hingga manajemen biaya dan kepercayaan investor. Memahami dampak-dampak ini secara menyeluruh dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif dan efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul akibat ketidakpastian ekonomi.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk mengatasi situasi ini, berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah:

1. Stimulasi Permintaan

Pemerintah dapat mempertimbangkan pemberian insentif untuk meningkatkan daya beli masyarakat serta mendorong konsumsi domestik, yang dapat membantu mengangkat kembali permintaan pasar.

2. Perbaiki Rantai Pasok

Upaya untuk memperbaiki efisiensi logistik dan mengatasi hambatan dalam rantai pasok perlu ditingkatkan, termasuk melalui kebijakan yang mendukung kelancaran impor bahan baku.

3. Dukungan Terhadap Eksportir

Memberikan dukungan khusus bagi eksportir, seperti subsidi atau insentif pajak, untuk membantu mereka tetap kompetitif di pasar global yang tengah lesu.

4. Mendorong pengusaha untuk menerapkan manajemen risiko secara baik

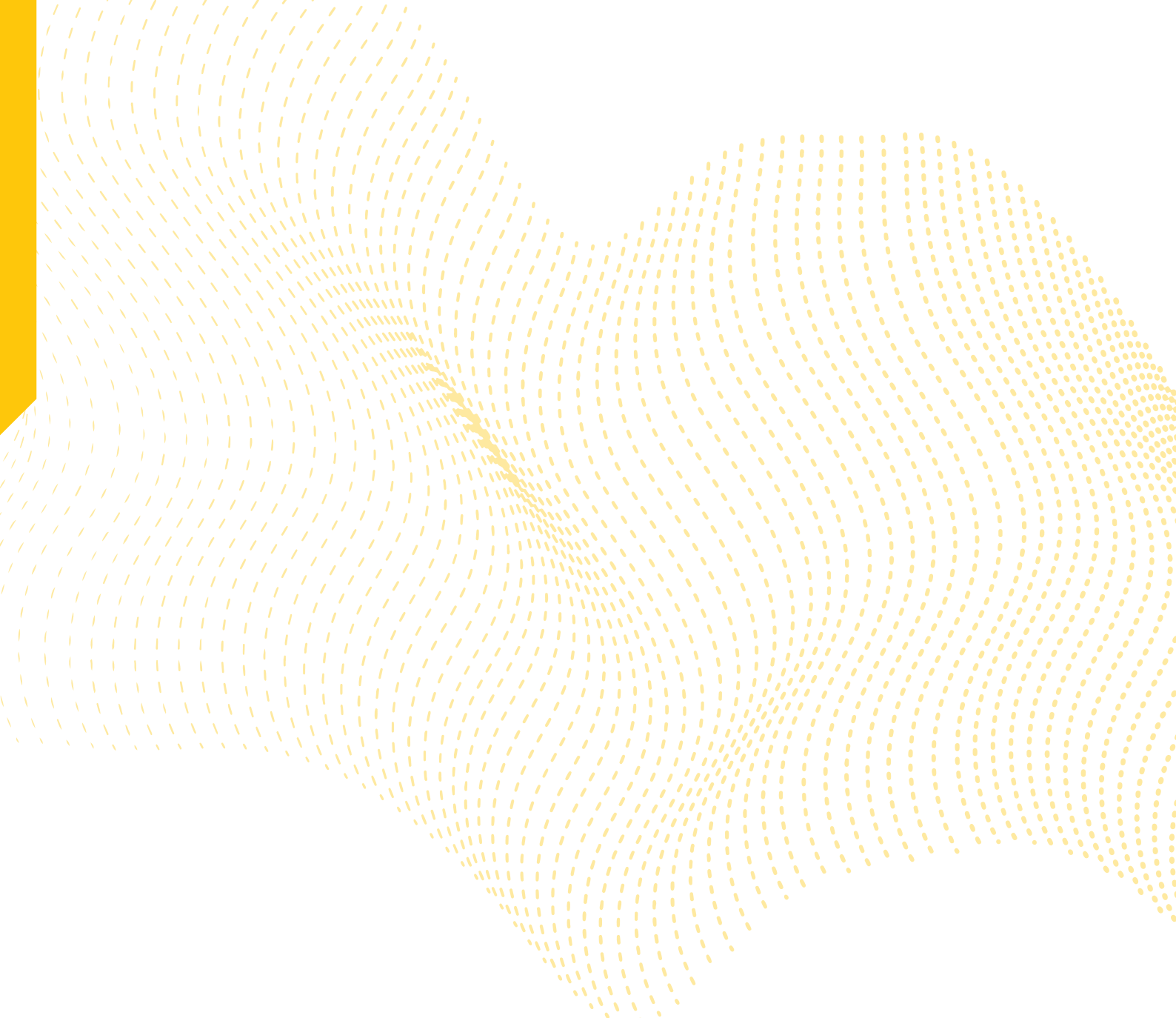
Perusahaan-perusahaan harus melakukan perencanaan yang fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi terburuk yang terjadi pada perekonomian global dan perekonomian domestik. Ketidakpastian regulasi dan kebijakan pada masa transisi baik pemerintah pusat maupun daerah menjadi bahan pertimbangan utama. Selain itu, gejolak perekonomian global yang berisiko pada kondisi dunia usaha dalam negeri juga harus menjadi pertimbangan pengambilan keputusan pengusaha dalam negeri.

5. Mendorong pengusaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan efisiensi.

Kreativitas dan inovasi menjadi kunci penting bagi perusahaan, terutama industri manufaktur yang memiliki persaingan ketat saat ini untuk bisa bertahan. Oleh karena itu, ketidakpastian gejolak ekonomi saat ini dapat diantisipasi dengan meningkatkan kreativitas dan tetap pada posisi efisiensi.

6. Pemberian insentif diskon suku bunga

Suku bunga merupakan salah satu komponen penting input dalam suatu bisnis. Di Indonesia, suku bunga menjadi salah satu yang menghambat dunia usaha karena suku bunga kredit dan investasi perbankan dalam negeri cukup tinggi. Oleh karena itu pemberian diskon suku bunga seperti pada saat pandemi Covid-19 dapat dipertimbangkan sebagai suatu stimulus yang dapat menstimulasi pasar dan menekan biaya produksi.





**Indonesia Chamber of Commerce and
Industry**

**Badan ANALISIS
INFORMASI
KEBIJAKAN (BAIK)**

